

**KAJIAN BUDIDAYA SAGU (*METROXYLON SPP*) RAKYAT DI  
KECAMATAN TEBING TINGGI BARAT KABUPATEN KEPULAUAN  
MERANTI**

**Sago Palm Cultivation Studies (*Metroxylon Spp.*) People In Tebing Tinggi  
Subdistrict West Meranti Islands District**

**Bakhtiar Ruli Hrp<sup>1</sup>, Ardian<sup>2</sup>, Sri Yoseva<sup>2</sup>**

Departement of Agroteknology, Faculty of Agriculture, University of Riau  
Email: Bahtiarruli59.43@yahoo.com/ 085272022265

**ABSTRACT**

Meranti Islands District is one of the development areas of national food security as the biggest sago producer in Indonesia. The area of sago palm Meranti Islands District is 38 163 ha. Tebing Tinggi Subdistrict West has a land area of 2,573 hectares. This study aims to look at the differences sago cultivation techniques in wet and dry land in the District of West Tebing Tinggi, Meranti Islands. This research has been conducted in the district of West Tebing Tinggi, Meranti Islands regency in Riau province. Implementation of this research was conducted during one month is in September and October 2016. The method applied was a survey and observation. Determining soil sample in this study using the purposive random sampling method. The data collected in this study the primary data and secondary data. Data were analyzed by t-test in the form of quantitative and qualitative data is presented in Table. The results showed no significant impact, either care, maintenance, HPT control, time of harvest and only significant in the weed control. The type of sago in Sub Tebing Tinggi Southwestern namely tuni, ihur and molat and different harvested based on age, and through the development phase of the sago palm.

Keywords : Study,Sago palm cultivation, People

**PENDAHULUAN**

Tanaman sagu (*Metroxylon spp.*) merupakan salah satu komoditi bahan pangan yang banyak mengandung karbohidrat, sehingga sagu merupakan bahan makanan pokok untuk beberapa daerah di Indonesia seperti Maluku, Irian Jaya, Riau dan Sulawesi. Sagu

juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan yang antara lain dapat diolah menjadi bahan makanan seperti mutiara sagu, kue kering, mie, biskuit, dan kerupuk (Harsanto, 1986).

---

1. Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau  
2. Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Menurut Bintoro (1999) luas areal tanaman sagu di Indonesia lebih dari 4.183.300 hektar. Kabupaten Kepulauan Meranti termasuk salah satu kawasan pengembangan ketahanan pangan Nasional karena penghasil sagu terbesar di Indonesia. Selain itu masih ada kelapa, karet, kopi, pinang dan perikanan. Luas area tanaman sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu 38.163 Hektar (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2014) sekitar 2,98% luas tanaman sagu Nasional. Perkebunan sagu di Meranti telah menjadi sumber penghasilan utama hampir 40,9 % masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. Produksi sagu (tepung sagu) di Kabupaten Kepulauan Meranti per tahun menghasilkan tepung sagu mencapai 9,89 Ton/Ha.

Tanaman sagu akan tumbuh dengan baik dan mendapatkan hasil pati yang banyak jika dalam pengelolaan budidaya sagu dilakukan pemeliharaan tanaman sagu dan tata kelola air. Sebagai upaya untuk meningkatkan potensi tanaman sagu, utamanya dalam hal produktifitas, maka pengetahuan akan tindakan budidaya tersebut meliputi pengadaan bahan tanaman, persiapan tanam, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama penyakit tanaman, panen dan pengolahan pascapanen (Haryanto dan Pangloli, 1992).

Pertumbuhan tanaman sagu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam tanaman, yaitu kondisi genetis tanaman sagu dan Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti intensitas

cahaya matahari, curah hujan, ketersediaan air, suhu dan kelembaban udara. Tanaman sagu dapat tumbuh pada berbagai kondisi hidrologi dari yang terendam sepanjang masa sampai lahan yang tidak terendam air. Tanaman sagu memerlukan cahaya matahari dalam intensitas yang cukup, apabila ternaungi kadar pati di dalam batang sagu akan rendah (Bintoro, 2008).

Lahan yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman sagu antara lain yaitu lahan pasang surut. Lahan pasang surut terdiri dari beberapa jenis lahan diantaranya lahan gambut. Luas lahan pasang surut yang direklamasi mencakup luas lahan gambut yang ikut direklamasi pula, sehingga penting untuk mengetahui luas dan penyebaran lahan pasang surut yang baik yang sudah direklamasi maupun belum. Luas kawasan pasang surut sekitar 24, 71 juta hektar, dari jumlah tersebut 9,46 juta hektar dinyatakan cocok untuk pertanian, serta 3,60 juta hektar yang telah direklamasi (Manwan *dkk.*, 1992).

Lingkungan yang baik untuk pertumbuhan sagu adalah daerah yang berlumpur, akar napas tidak terendam, kaya mineral, kaya bahan organik, air tanah berwarna cokelat dan bereaksi agak masam. Habitat tersebut cocok untuk pertumbuhan mikroorganisme yang sangat berguna bagi pertumbuhan tanaman sagu.

Pada tanah-tanah yang tidak cukup tersedia mikroorganisme penyubur tanah, pertumbuhan tanaman sagu kurang baik. Selain itu, pertumbuhan tanaman sagu juga dipengaruhi oleh adanya unsur hara yang disuplai dari air tawar terutama

fosfat, kalium, dan magnesium. Akar napas sagu yang terendam terus menerus akan menghambat pertumbuhan tanaman sagu, sehingga pembentukan pati dalam batang juga terhambat (Haryanto dan Pangloli, 1992).

Tanaman sagu yang dilakukan dengan perawatan, pemberian pupuk, pengendalian hama dan penyakit, dan pengaturan jarak tanam berhubungan erat dengan kerapatan. Semakin rapat tanaman, persaingan untuk mendapatkan faktor tumbuh anakan tanaman semakin kecil. Kerapatan tanaman mempengaruhi penampilan dan produksi tanaman, karena keefisienan penggunaan cahaya matahari, sehingga jarak tanam yang optimal menentukan besarnya produksi tanaman per satuan luas areal (Harjadi, 1996).

Pertumbuhan tanaman sagu pada umumnya tumbuh di lahan basah, dimana pada lahan basah pertumbuhan sagu akan lebih baik, karena sagu membutuhkan kebutuhan air yang banyak. Akan tetapi sagu juga bisa tumbuh di lahan kering namun tergantung pada varietas yang akan digunakan. Sehingga tentunya

## **Bahan dan Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dari bulan September 2016 sampai Oktober 2016.

Bahan yang digunakan pada pengamatan ini adalah tanaman sagu. Alat yang digunakan dalam penelitian

dalam hal budidaya akan ada perbedaan baik di lahan basah maupun lahan kering.

Lebih banyaknya petani menanam tanaman sagu di lahan basah di bandingkan di lahan kering, tentunya memiliki permasalahan ataupun kendala bagi petani yang ingin melakukan penanaman sagu di lahan kering, kemudian varietas dan cara budidaya yang selalu sama dilakukan oleh petani dalam melakukan penanaman menjadikan faktor pertumbuhan tanaman sagu menjadi terhambat dan umur panen menjadi lama.

Tanaman sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti umumnya tumbuh di lahan basah dan kering, sehingga dalam budidaya, perawatan dan varietas yang akan ditanam oleh petani tentunya berbeda, sesuai dengan kondisi lahan yang akan ditanam oleh petani sagu tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan teknik budidaya sagu di lahan basah dan kering di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti

ini adalah kamera, alat tulis, kuisioner, data dari dinas terkait.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (wawancara dengan petani), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan observasi. Penentuan lahan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive random sampling* dimana sampel diambil berdasarkan jumlah populasi yang berada di lapangan secara acak.

Dari populasi tanaman sagu yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat sebanyak 340 orang, sampel di ambil sebesar 10 % dari jumlah petani sagu maka didapatkan sampel sebanyak 34 sampel, dimana 20 sampel petani di lahan basah dan 14 sampel petani di lahan kering.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Varietas

Hasil pengamatan terhadap varietas tanaman sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Kecamatan Tebing Tinggi Barat Provinsi Riau salah satu Kecamatan penghasil sagu terbesar, secara garis besar tanaman sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat terdapat tiga jenis Varietas sagu yaitu sagu berduripendek atau sagu tuni (*M. rumphii* Mart.), sagu berduripanjang atau ihur (*M. Silvester* Mart.), dan sagu tidak berduripendek atau sagu molat

Pengumpulan data dilakukan dengan secara acak, wawancara dan kuisioner langsung dan pengamatan lapangan.

Data diperoleh dengan menggunakan analisis uji t berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel. Adapun data kualitatif adalah data data panen, jarak tanam, penjarangan, tinggi tanaman, sedangkan data kuantitatif adalah varietas tanaman sagu, pengendalian gulma, penjarangan anakan, pemeliharaan, anakan bibit.

(*M. Sagus* Rottb.). Adapun jenis sagu yang ditanam di lahan pingiran sungai atau rawa, menggunakan sagu tuni dan di lahan daratan menggunakan sagu molat dan ada juga sagu ihur baik di lahan basah dan lahan kering tapi hanya sedikit sekali.

Menurut Harsanto (1986) tumbuhan sagu sejati dibagi menjadi dua kelompok yaitu berduripendek dan tidak berduripendek. Adapun jenis varietas yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Provinsi Riau yang hidup di lahan basah dan lahan kering sebagai berikut Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Varietas sagu di lahan basah dan lahan kering Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Lahan	Sagu Molat	Sagu Tuni	Sagu Ihur
Lahan Basah	-	17	3
Lahan Keing	12	-	2

Data Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jenis varietas tanaman sagu di Kecamatan Tebing Barat, Provinsi Riau, varietas sagu yang banyak ditanam adalah sagu berduri pendek atau tuni (*M. rumphii* Mart.), kemudian sagu tidak berduri atau sagu molat (*M. Sagus* Rottb.) dan sagu yang berduri panjang atau ihur (*M. Silvester* Mart.). Sedangkan di lahan daratan menggunakan sagu tidak berduri atau sagu molat (*M. Sagus* Rottb.) dan sagu yang berduri agak pendek atau ihur (*M. Silvester* Mart.). Namun di lahan basah petani menggunakan varietas sagu berduri pendek atau tuni (*M. rumphii* Mart.), dan sagu berduri panjang atau ihur (*M. Silvester* Mart.).

Dari hasil sagu tidak berduri atau molat lebih baik tumbuh di lahan kering dikarenakan sagu tidak berduri atau molat tidak banyak membutuhkan air sehingga sagu tersebut lebih banyak tumbuh di lahan kering dibanding sagu yang berduri pendek atau tuni lebih banyak tumbuh di lahan basah dikarenakan sagu berduri pendek atau tuni lebih banyak kebutuhan air, sedangkan sagu yang berduri panjang atau ihur juga kebutuhan air yang banyak namun sagu berduri panjang juga bisa tumbuh di lahan kering akan tetapi pertumbuhannya lebih bagus di lahan basah dibandingkan di lahan kering. Adapun 3 ciri jenis sagu sebagai berikut :

1. Sagu Tuni : Tinggi tanaman antara 10-15 m, tebal kulit 2-3 cm, kulit pada bagian pangkal lebih keras dari pada kulit pada bagian tengah atau bagian ujung batang, daunnya

bewarna hijau tua, dan panjang bingkai (pelepah) daun sekitar 5-7 cm, panjang duri 1-4 cm.

2. Sagu Molat : Molat artinya betina karena tidak berduri, tinggi tanaman 10-14 m, letak daunnya berjauhan, panjang lembaran daun sekitar 2-5 cm, lebar daun 7 cm, bunganya majemuk bewarna merah-merahan.
3. Sagu ihur : Pohon relatif lebih tinggi dari jenis sagu lainnya, antara 12-16 m bahkan mencapai 20 m, tangkai daun sekitar 4-6 m, daun bewarna hijau tua, mempunyai tulang daun yang lunak dan ujungnya membengkok ke bawah, panjang duri 1-5 cm.

Menurut Haska dan Pramuda (2002) bahwa tanaman sagu juga dapat hidup pada lahan kering, kondisi tanah yang bersifat asam (pH rendah) hingga keadaan netral pada tanah mineral dan tanah yang memiliki kesuburan yang tinggi tergantung pada varietas yang akan ditanam yang lebih sedikit membutuhkan air.

### **Jarak tanam**

Hasil pengamatan terhadap jarak tanam baik di lahan basah dan lahan kering dan dengan menggunakan data korelasi berpengaruh tidak nyata, hal ini dikarenakan sama melakukan jarak tanam terhadap sagu baik di lahan basah maupun lahan kering. Jarak tanam akan menentukan populasi tanaman dalam suatu luasan tertentu, sehingga pengaturan yang

baik dapat mengurangi terjadinya kompetisi terhadap pengambilan air, unsur hara, maupun cahaya diantara individu tanaman lainnya yang dapat mengakibatkan usia panen yang lama. Pada survei petani sagu tersebut menjelaskan bahwa mayoritas petani melakukan jarak tanam sagu yang berbeda-beda sesuai dengan jenis

tanaman sagu yang akan ditanam. Adapun hasil kuisioner petani di Kecamatan Tebing Tinggi Barat didapatkan dapat dilihat dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Jarak tanam tanaman sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Varietas	Jarak Tanam		
	Sagu Molat	Sagu Tuni	Sagu Ihur
Lahan Basah	-	8 m x 8 m	9 m x 9 m
Lahan Kering	8 m x 8 m	-	9 m x 9 m

Dari Tabel 3 dapat kita lihat bahwa petani sagu yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, terhadap jarak tanam di lahan basah dan kering berpengaruh tidak nyata, hal ini karena petani lebih banyak menggunakan jarak tanam 8 m x 8 m dibandingkan jarak tanam 9 m x 9 m. Petani sagu di daerah Kecamatan Tebing Tinggi Barat yang melakukan penanaman jarak tanam tidak terlalu lebar karena jika jarak tanam terlalu lebar maka akan terdapat ruang kosong yang lebih luas sehingga gulma dapat tumbuh dengan baik.

Pengaturan jarak tanam berhubungan erat dengan kerapatan tanaman. Semakin rapat jarak tanam, persaingan untuk mendapatkan faktor tumbuh antar tanaman semakin besar. Kerapatan tanaman mempengaruhi penampilan dan produksi tanaman, karena keefisienan penggunaan cahaya matahari, sehingga jarak tanam yang optimal menentukan besarnya produksi tanaman per satuan luas areal (Harjadi, 1996).

Ketidakteraturan jarak tanam akan mengakibatkan produksi

tanaman berkurang karena adanya persaingan dalam pengambilan unsur hara dan sinar matahari. Pengaturan jarak tanam dimaksudkan untuk pemerataan distribusi sinar matahari, air, dan unsur hara, serta mempermudah pemeliharaan (Najiyati *dkk.*, 2005).

Menurut Jumin (2006) kerapatan tanaman juga akan berpengaruh terhadap unsur hara, kelembaban tanah, cahaya matahari, dan umur panen.

Jarak tanam yang dianggap ideal untuk tiga varietas sagu (Atmawidjaya, 1992) adalah :

1. Sagu tuni 8 m x 8 m atau 9 m x 9 m
2. Sagu ihur 9 mx 9 m
3. Sagu molat 7 m x 7 m

Menurut Sitaniapessy (1996) cahaya matahari menjadi faktor pembatas dan mempengaruhi luas tanaman untuk tumbuh. Rapatnya vegetasi gulma menyebabkan iklim mikro kebun tidak terkendali sehingga pertumbuhan tanaman menjadi terhambat.

anakan sagu baik di lahan basah dan kering, sehingga dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Penjarangan anakan di lahan basah dan lahan kering di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau

### Penjarangan anakan

Hasil survei dan pengamatan penjarangan anakan ada yang dilakukan oleh petani dan ada juga yang tidak dilakukan penjarangan

Lahan	Penjarangan anakan	
	Penjarangan	Tidak penjarangan
Lahan pingiran sungai	35 %	65 %
Lahan daratan	21 %	79 %

Dari Tabel 4 ditemukan perbedaan dalam penjarangan di lahan basah dan kering, dimana penjarangan lebih banyak dilakukan di lahan basah dibandingkan pada lahan daratan. Dimana petani sagu secara keseluruhan masih banyak yang tidak melakukan penjarangan anakan dibandingkan dengan penjarangan anakan.

Kontrol pertumbuhan atau penjarangan anakan adalah kegiatan pembuangan anakan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengatur letak anakan dengan tanaman induk agar persaingan dapat ditekan sehingga pertumbuhan tanaman menjadi optimal, serta mempermudah dalam pengaturan panen.

Pejarangan anakan dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan produksi tanaman sagu dan pembuangan anakan yang tidak diperlukan. Menurut Bintoro *dkk.*,

(2008) beberapa alasan yang melandasi kegiatan pejarangan anakan antara lain untuk menjaga kesehatan dan vigor pertumbuhan bagi tanaman baru, memelihara ukuran tanaman, membentuk tanaman, dan mengoptimalkan hasil metabolisme bagi pertumbuhan serta perkembangan tanaman. Persaingan tersebut dapat menyebabkan kandungan pati di dalam tanaman tersebut berkurang dan menghambat pertumbuhan pohon induk.

### Pemeliharaan

Hasil survei terhadap petani sagu dapat dilihat dari data pingiran sungai atau rawa dan di lahan kering ada petani yang melakukan perawatan dan ada yang tidak melakukan perawatan. Dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Perentase dari perawatan tanaman sagu di lahan basah dan kering.

Lahan	Jarak tanam	Lubang tanam	Pupuk	PHT	Penjarangan	Gulma
Ping. Sungai	100 %	100 %	6 %	2 %	35 %	44 %
Lah. Daratan	100 %	100 %	6 %	-	18 %	21 %

Ket : jumlah populasi 34 orang respondent, Ping (Pingiran), Lah (Lahan)



Dari data Tabel 5 menunjukkan bahwa berpengaruh tidak nyata terhadap faktor pemeliharaan dimana pada jarak tanam, lubang tanam, pupuk, penjarangan, PHT menunjukkan berpengaruh tidak nyata sedangkan pada gulma memperlihatkan berpengaruh nyata, hal ini dapat juga dilihat pada data uji t pada (Lampiran 2). Meranti masih kurangnya petani dalam melakukan pemeliharaan terhadap tanaman sagu di karenakan besarnya biaya pemeliharaan tanaman sagu yang membuat petani banyak yang tidak melakukan pemeliharaan tanaman sagu.

Menurut Haryanto dan Pangloli(1992) bahwa tanaman sagu

Jenis Lahan	Asal Bibit Sagu	
	Bibit dari tanaman indukan	Polybag
Lahan Pingiran Sungai	20	-
Lahan daratan	13	1

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 34 responden petani sagu yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, di lahan basah petani masih menggunakan asal bibit sagu dari tanaman induk namun di lahan kering ada yang menggunakan bibit sagu dari polybag sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap asal bibit sagu. Hal ini juga dapat kita lihat pada data korelasi uji t (lampiran 2). Hasil wawancara dengan petani sagu yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat kebanyakan petani asal bibit sagu masih berasal dari tanaman induk. Akan tetapi dari hasil wawancara dengan petani mereka dalam mengambil bibit sagu dari tanaman induk yakni tanaman pohon induk pada rumpun yang bibitnya

akan tumbuh dengan baik dan mendapatkan hasil pati yang banyak jika dalam pengelolaan budidaya sagu dilakukan pemeliharaan tanaman sagu dengan baik.

### Anakan Bibit dan Persemaian

Hasil pengamatan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, baik di lahan basah dan lahan keringkebanyakan petani masih menggunakan bibit dari tanaman indukan sagu yang hanya sebagian kecil menggunakan polybag dapat dilihat di Tabel 6.

Tabel 6. Anakan bibit sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat

(abut) yang sudah mencapai usia dewasa, bibit tersebut tidak menempel pada tanaman induk dan berat bibit (abut) sagu berkisar antara 3-6 kg dan lebih baik berbentuk L.

Menurut (Bintoro *dkk.*, 2008) kriteria abut yang sehat dan berkualitas baik adalah pohon induk pada rumpun yang abutnya akan diambil telah mencapai usia dewasa atau telah dipanen, bibit masih segar ditandai dengan pelepah yang masih hijau, abut tersebut mudah bergerak jika digoyang-goyangkan, abut tersebut tidak menempel pada induk sagu, bobot sagu antara 1,5 kg sampai 5 kg, kondisi abut sehat, tidak terkena hama penyakit, memiliki jumlah akar yang banyak, tempat penyimpanan bahan makanan (banir) bewarna



merah muda dan keras, dan diutamakan abut yang memiliki perakarannya berbentuk L, karena memiliki jumlah cadangan makanan yang lebih banyak dibandingkan bibit dengan bentuk banir yang lainnya sehingga persentase hidupnya lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan petani sagu, baik di lahan basah dan keringa masih ada yang tidak melakukan persemaian terhadap bibit (abut) anakan sagu, dimana anakan sagu yang baru diambil dari tanaman induk langsung ditanam, sehingga akibat tingkat kematian yang tinggi, membuat petani selalu menggantikan bibit (abut) sagu yang mati dengan bibit yang baru.

Petani melakukan menanam bibit sagu pada musim hujan, karena pada saat hujan ketersediaan air di dalam tanah banyak, sehingga bibit sagu bisa hidup dan tidak kekurangan air.

Menurut Bintoro (2008) Persemaian merupakan kegiatan lanjutan dari penyeleksian bibit. Persemaian bertujuan memberikan kondisi yang sesuai (aklimatisasi) untuk anakan sagu (abut) yang akan ditanam di lapangan. Aklimitasi bertujuan agar abut tersebut tidak stress, sehingga selama proses persemaian kondisi abut baik dan sehat untuk ditanam di lapangan.

Rostiwati *dkk.*, (1999) Kemampuan hidup anakan sagu berbeda-beda menurut jenis tanah, tempat persemaian, setelah abut diambil dari tanaman induk abut terlebih dahulu harus dilakukan persemaian di dalam rakit selama tiga bulan sehingga abut sagu tumbuh daun lebih kurang 2-3 helai daun dan

untuk menyeleksikan abut karena tingkat hidup tanaman sagu akan lebih cukup tinggi sekitar 70-90 % dibandingkan sagu yang langsung ditanam tingkat hidupnya hanya sekitar 50-70%.

Listio (2007) menyatakan bahwa bibit-bibit yang ditanam pada musim hujan memiliki daya tumbuh lebih baik bila dibandingkan dengan bibit yang ditanam pada musim kemarau, karena bibit yang ditanam pada musim kemarau rawan kekeringan dan mengeras sehingga bibit lebih sukar mati.

### **Panen Berdasarkan pada Umur**

Hasil Pengamatan terhadap sagu baik di lahan basah dan keringan terhadap umur panen (lampiran 2) dengan menggunakan uji t menunjukkan berpengaruh tidak nyata terhadap sagu yang di lahan basah dan keringan. Sehingga tanaman sagu bisa dilakukan penanaman di lahan mana saja dan umur panen tidak ada perbedaan sama sekali, sesuai dengan pernyataan (Flach, 1997) terdapat dua jenis golongan sagu yang memiliki daya tumbuh yang tinggi dan umur panen yang tidak berbeda nyata yaitu sagu tidak berduri atau sagu molat (*M. Sagus Rottb.*) dan sagu berduri atau sagu tuni (*M. Rumphii* Mart) yang memiliki kandungan pati yang tinggi.

Menurut Manan *dkk.*, (1984) tidak ada syarat tanah khusus bagi tanaman sagu. Tanaman ini dapat tumbuh di lahan yang berkedudukan lebih tinggi (*upland*) dengan tanah vulkanik, latasol, andosol, podsolik merah-kuning dan grumosol atau lahan yang berkedudukan lebih rendah (*lowland*) dengan tanah alluvial, hidromorfik kelabu dan tanah

lempung kaya bahan organik di rawa-rawa yang berbatasan dengan hutan *mangrove* atau nipah, berarti tanah berlumpur payau. Berdasarkan pengamatan lapangan Dransfield (1997) berpendapat bahwa tumbuhan sagu tumbuh terbatas pada lahan rawa.

Menurut Flach dan Schuiling (1988) juga mengatakan bahwa secara alamiah sagu merupakan vegetasi utama lahan berawa tetap atau musiman. Rawa sagu sering berbatasan dengan rawa nipah. Batas antara kedua kawasan vegetasi tersebut berada pada satu garis perbatasan dengan kegaraman 10 Ms/cm. Johnson (1977) menyatakan hal yang sama yaitu tegakkan sagu murni secara alamiah terdapat di lahan berawa air tawar.

Tanaman sagu dapat tumbuh pada berbagai kondisi hidrologi dari yang terendam sepanjang masa sampai ke lahan yang tidak terendam air (Bintoro, 2008). Tanaman sagu memerlukan sinar matahari dalam jumlah banyak apabila ternaungi, kadar pati di dalam batang sagu akan rendah.

Umur panen tanaman sagu baik di lahan pingiran sungai dan daratan tidak ada perbedaan sama sekali karena dalam pemanenan tanaman sagu yang dilakukan oleh petani setempat ada sama-sama dalam menggunakan pada umur panen dan rata-rata umur panen baik di lahan basah dan kering tidak berbeda nyata. Sesuai dengan data yang didapatkan dan juga melalui kuisioner di lapangan

umur rata-rata petani sagu berkisar antara 12-15 tahun.

Petani ada juga dalam melakukan panen tidak berdasarkan pada umur di karenakan petani sagu hanya melihat tanaman sagu. Mulai dari buang duri, mutih, nempal, dan muang sorong. dimana pada fase buang duri juga bisa dilakukan panen akan tetapi patinya belum bagus, alangkah lebih baik jika melewati fase mutih, nempal karena masih bisa bertambah peningkatan tual sagu sampai pada fase muang sorong (munculnya calon bunga), namun jangan sampai pada fase lewat masak tebang disebabkan tanaman sagu sudah berbuah sehingga hasil pati yang didapatkan akan sedikit karena batang sagu sudah terlalu tua.

Menurut Bintoro (2008) Umur panen merupakan kegiatan pengambilan hasil tanaman sagu berupa batang sagu untuk dapat dimanfaatkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tanaman sagu yang di panen adalah tanaman sagu yang telah mencapai masak fisiologis yang ditandai dengan fase nempal namun jangan sampai pada fase berbuah.

### **Panen berdasarkan pada tual sagu**

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa sagu di lahan basah dan kering terhadap tual sagu menunjukkan berpengaruh tidak nyata terhadap penen tual sagu pada taraf 5 % dapat di lihat pada tabel 7.

Peubah	Tual sagu						T	df	Sig. (2-Perlakuan)
	Nilai Tengah	Std. Penyimpangan	Std. Nilai tengah	95% tingkat kepercayaan					
				Rendah	Atas				
Lahan basah, lahan kering	.000	1.961	.524	-1.132	1.132	.000	13	1.000	

Tabel 7 menunjukkan bahwa tual sagu yang berada di lahan basah dan kering berpengaruh tidak nyata. Sehingga tanaman sagu yang berada pada lahan basah dan kering dapat kita lihat nilai terendah pada -1.132 dan nilai tertinggi 1.132, dalam 2 perlakuan sama-sama menunjukkan nilai 1.000.

Hal ini diduga bahwa tanaman sagu yang berada pada lahan basah dan kering, petani menggunakan varietas tanaman sagu yang berbeda, tergantung pada lahan mana sagu akan di tanam. Oleh karena itu dapat di asumsikan bahwa sagu bisa tumbuh pada lahan mana saja tergantung varietas mana yang akan ditanam oleh petani untuk mendapatkan pertumbuhan sagu yang baik.

Menurut Haryanto dan Pangloli (1992) jumlah tual sagu,

kandungan pati dalam empelur batang sagu berbeda-beda tergantung pada varietas sagu, umur, pemeliharaan, dan lingkungan tumbuh. Tanaman sagu dapat tumbuh dengan baik di daerah rawa-rawa yang berair rawa, rawa yang bergambut, sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air dan hutan-hutan rawa yang kadar garamnya tidak terlalu tinggi dan daerah tanah yang kering yang di sesuaikan dengan jenis sagu yang akan ditanam.

### Tinggi Tanaman

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa sagu di lahan basah dan kering terhadap tinggi tanaman menunjukkan berpengaruh tidak nyata terhadap penen tinggi tanaman pada taraf 5 % dapat di lihat pada tabel 8.

Peubah	T	df	Sig. (2-Perlakuan)	Perbedaan nilai tengah	95% tingkat kepercayaan	
					Bawah	Atas
sagu_molat	49.000	5	.000	8.57500	8.1251	9.0249
Campur	14.700	5	.000	9.27500	7.6530	10.8970
sagu_tuni	32.271	19	.000	9.60750	8.9844	10.2306

Tabel 8 menunjukkan bahwa tinggi tanaman sagu yang berada di lahan basah dan kering terhadap 3 varietas baik sagu molat, tuni dan ihur

berpengaruh tidak nyata. Hal ini dapat kita lihat bahwa sagu tuni lebih tinggi 10.2306 cm dari pada sagu molat 9.0249 cm, sedangkan pada sagu

campuran yang berada pada lahan basah dan kering yang paling tertinggi 10.8970 cm.

Sesuai dengan hasil pengamatan terhadap tinggi tanaman sagu yang berada pada lahan basah dan kering dengan, dimana dari hasil wawancara dengan petani yang mengatakan bahwa rata-rata setiap tual sagu panjangnya 105 cm, dimana rata-rata sagu di lahan basah mencapai 12 tual sedangkan sagu di lahan kering rata-rata tual 10 tual pertanaman, sehingga tinggi tanaman sagu di lahan basah tingginya 12,60 meter kemudian sagu di lahan kering 10,50 meter.

Hal ini menunjukkan berpengaruh tidak nyata, dikarenakan jenis varietas tanaman sagu yang ditanam dan lahan atau tempat habitat tanaman berpengaruh terhadap tinggi tanaman sagu tersebut. Menurut Flach (1997) *M. Sagus* Rottb. (sagu tidak berduri atau molat) memiliki ciri-ciri tinggi

batang 10 m – 14 m, diameter batang sekitar 40 cm – 60 cm dan berat batang mencapai 1,2 ton atau lebih. Jenis sagu ini tidak berduri, ujung daun panjang meruncing. Sedangkan menurut (Haryanto dan Pangloli, 1992), *M. Rumphii* Mart ( Sagu berduri pendek atau tuni) tinggi batang sekitar 11 – 15 m, tebal kulit 2 cm – 3 cm.

Pada lahan kurang basah pohon sagu dapat tumbuh lebih tinggi. Pada lahan terlalu basah pertumbuhan sagu kalah cepat dengan pertumbuhan pepohonan hutan yang lain sehingga kalah bersaing dalam memperoleh sinar matahari (Flach dan Sculing, 1986). Untuk pertumbuhan sagu memerlukan sinar matahari yang banyak, berarti kurang tahan naungan (Listio, 2007) Pada lahan kering pertumbuhan tinggi tanaman sagu tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan tanaman sagu yang ditanam di lahan basah.

menggunakan varietas sagu Tuni sedangkan petani sagu yang di lahan daratan menggunakan varietas sagu molat. Selain kedua varietas tersebut petani juga menggunakan varietas sagu Ihur akan tetapi sagu ini hanya sebagai campuran saja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Jenis sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau terdapat tiga jenis sagu yaitu sagu berduri pendek atau sagu tuni (*M.rumphii* Mart.), sagu berduri panjang atau ihur (*M. Silvester* Mart.) dan sagu tidak berduri atau sagu molat (*M. Sagus* Rottb.)
2. Varietas yang ditanamkan oleh petani di lahan basah dan lahan kering berbeda dimana jika di lahan pingiran sungai petani menggunakan varietas sagu Tuni sedangkan petani sagu yang di lahan daratan menggunakan varietas sagu molat. Selain kedua varietas tersebut petani juga menggunakan varietas sagu Ihur akan tetapi sagu ini hanya sebagai campuran saja.
3. Budidaya sagu di lahan basah dan lahan kering tidak jauh berbeda sama sekali.
4. Perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani di lahan basah dan lahan kering tidak berbeda nyata. Sehingga belum maksimalnya petani sagu dalam perawatan dan pemeliharaan akan menyebabkan pertumbuhan tanaman sagu menjadi terhambat dan umur panen menjadi lama.

5. Waktu panen tanaman sagu berbeda-beda ada yang berdasarkan pada umur, tual dan tanpa penetapan umur, petani sudah tahu kriteria panen tanaman sagu ketika

fase buang duri, fase nempal, mutih dan pada fase muang sorong.

6. Sagu yang ditanam di lahan basah lebih tinggi dibanding sagu yang ditanam di lahan kering.

### **Saran**

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai identifikasi sagu di lahan gambut dan di lahan liat sehingga dapat diketahui lahan mana yang lebih bagus untuk dikembangkan oleh petani.

use of underutilized and neglected crops. 13. Institute of Plant Genetics and Crop Plant Research, Gatersleben/International Plant Genetic Resources Institute, Rome, Italy

### **DAFTAR PUSTAKA**

Admawidjaya, R. 1992, **Komuniti Sagu Ditinjau dari Kepentingan Nasional (Prospek dan Permasalahan)**. Pros. Symposium Sagu Nasional, Ambon 12-13 Oktober 1992.

Bintoro, M. H. 1999. **Pemberdayaan Tanaman Sagu Sebagai Penghasil Bahan Pangan Alternatif dan Bahan Baku Agroindustri yang Potensial Dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional**.

Bintoro, M. H., N. Setiadi, D. Allorerung, W. Y. Mofu, dan A. Pinem. 2008. Laporan Hasil Penelitian **Pembibitan dan Karakteristik Lingkungan Tumbuh Tanaman Sagu**. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IPB.

Flach, M. 1997. **Sago Palm. Metroxylon sagu Rottb.** Promoting the conservation and

Harsanto, P. B. 1986. **Budidaya dan Pengolahan Sagu**. Kanisius. Yogyakarta.

Harjadi, S. S. 1996. **Pengantar Agronomi**. Gramedia. Jakarta

Haryanto, B. Dan P. Pangloli. 1992. **Potensi dan Pemanfaatan Sagu**. Kanisius. Yogyakarta.

Haska, N., H. Paranamuda dan Yoshimori Y. 2007. **Karakteristik Fotosintesis dan Serapan CO<sub>2</sub> dari Palma Sagu**. Lokakarya Pengembangan sagu di Indonesia. Batam. Hal 95-99

Johnson, D. 1977. **Distribuition of sago making in the old world**. Sago-76 : Papers of the Frist International Sago Symposium. Kuala Lumpur.

Jumin, H. B. 2006. **Dasar-Dasar Agronomi**. Edisi Revisi ke-6. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Listio, D. 2007. **Pengelolaan Perkebunan Sagu (*Metroxylon spp.*) Aspek Persemaian di PT National Timber and Forest**

**Product Unit HTI Murni Sagu,**  
Selatpanjang, Riau. Skripsi.  
Departement Agronomi dan  
Hortikultura, Fakultas Pertanian  
IPB, Institut Pertanian Bogor.

Manan, S. dan S. Supangkat. 1984.  
**Management of Sago Forest in  
indonesia.** The Development of  
the Sago Palm and its Products.  
Report of the FAO / BPP  
Teknologi Consultation. Jakarta.

Manwan, I., Ismail, I. G. Alihamsyah,  
T., Dan Partohardjono, S. 1992.  
**Teknologi Pengembangan  
Pertanian Lahan Rawa Pasang  
Surut** : Potensi, Relevansi, dan  
Faktor Penentu. Dalam S.  
Partohardjono dan M. Syam  
(Eds). Risalah Pertemuan Terpadu  
Pertanian Lahan Rawa Pasang  
Surut dan Lebak. SWAMPS II –  
Puslitbangtan.

Najiyati, S. L. Muslihat dan I N. N.  
Suryadiputra. 2005. **Panduan  
Pengelolaan Lahan Gambut untuk  
Pertanian Berkelanjutan.** Proyek  
Climate Change. Forest and Peatlands  
in Indonesia. Wetlands International-  
Indonesia Programme and Wildlife  
Habitat Canada. Bogor. Indonesia

Rostiwati, T. F. S. Jong, and M.  
Natadiwirya. 1999. **Sago Plam (**  
*Metroxylon sagu* **Rottb.)**  
**Planting on Big Scale.** Forest and  
Crop Estate Research and  
Development Agency. Jakarta.

Sitaniapessy, P. M. 1996. Sagu :  
**Suatu Tinjauan Ekologi.**  
Prosiding Simposium Nasional  
Sagu III.